

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Nilai-Nilai Ibadah dan Muamalah dalam Novel *Seribu Wajah*

Ayah Karya Azhar Nurun Ala

Untuk mempermudah analisis nilai-nilai ibadah dan muamalah dalam novel *Seribu Wajah* karya Azhar Nurun Ala, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan tabel yang mencakup kategori nilai-nilai ibadah dan muamalah yang ada dalam cerita.

Tabel 1.1 Klasifikasi Nilai-Nilai Ibadah dan Muamalah dalam Novel *Seribu Wajah* Ayah Karya Azhar Nurun Ala.

No	Deskripsi Nilai	Keterangan Nilai	Hal
1	Barangkali sebab itu. kita memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus setidaknya tujuh belas kali setiap hari di dalam salat. Di tiap rakaat, di tiap bacaan Surah Al-Fatihah yang kita rapal. Kita sudah tahu jalan itu kita hanya ingin mengingatkan diri kita sendiri. Bukan cuma sekali dua kali, melainkan tujuh belas kali sehari.	Salat (Ibadah)	32
2	Tak sampai sebulan setelah kelahiranmu, akikah digelar. Kambing peliharaan ayahmu disembelih. Dihari itu pula, sebuah nama yang begitu indah-yang telah disiapkan jauh-jauh hari oleh ayah dan ibumu-disandangkan kepadamu, Ayahmu memberimu nama yang indah dengan kesadaran bahwa nama adalah doa, yang kelak akan	Akikah (Ibadah)	20

	diucap berulang-ulang yang kelak akan diucap berulang-ulang setiap orang memanggilmu, atau sekedar membicarakanmu.		
3	<p>Di enam bulan pertama hidupmu, ketika kamu belum bisa mengonsumsi apa-apa kecuali susu, alokasi terbesar gaji ayahmu setiap bulannya didedikasikan untuk membeli susu formula dengan kualitas terbaik yang ada di toko.</p> <p>Enam bulan sudah kamu merantau, meninggalkan ayahmu untuk kuliah di universitas impianmu. Kamu beruntung karena atas dukungan ayah, guru, dan kerja kerasmu sendiri kamu berhasil mendapat beasiswa sehingga seluruh biaya kuliahmu ditanggung oleh pemerintah. Kamu bahkan dapat uang saku yang cukup untuk makan sehari-hari dengan menu sederhana plus menyewa sebuah kamar indekos. Meski demikian, setiap bulannya ayahmu masih saja mengirimimu uang tambahan. Jumlahnya tak seberapa, tetapi berguna sekali bagimu untuk menutup biaya buku, foto kopi, pulsa, berbagai kegiatan kemahasiswaan, dan ongkos kalau-kalau harus bepergian.</p>	<p>Pemberian nafkah dari orang tua kepada anak (muamalah)</p>	<p>22</p> <p>90</p>
4	<p>Penantian lima tahun, ditambah lebih kurang empat puluh minggu, telah mengantarkan ayahmu ke titik ini. Hari ketika penantian yang paling mendebarkan dan paling diantisipasi tiba. Dari perawat yang beberapa kali keluar-masuk dari kamar tempat ibumu berjihad untuk melahirkanmu, katanya, proses kelahiran akan memakan waktu yang cukup lama. Beberapa saat kemudian, detik</p>	<p>Pengorbanan (Muamalah)</p>	<p>10-11</p>

	<p>serasa berhenti. Sepaket kalimat yang disampaikan oleh sang dokter dengan terbata-bata menyulap ekspresi wajah ayahmu dalam sekejap.</p> <p>“Maaf,” katanya mengawali sebuah apologia, “kami sudah berusaha yang terbaik. Tapi, pendarahan istri Bapak terlalu parah dan tidak bisa diselamatkan.</p> <p>Bila malam datang, ayahmu menggendongmu hingga kamu terlelap. Kadang, jika sudah benar-benar lelah, ia hanya menggoyang-goyangkanmu sambil duduk berselonjor di atas kasur. Tubuhnya bersandar ke dinding kamar. Bila sudah begitu, sering kali ia yang terlebih dulu tidur, tetapi itu pun tidak pernah lama. Hari-hari itu adalah masa ketika ayahmu lupa rasanya tidur nyenyak. Ia bisa kapan saja terbangun saat kamu menangis-entah karena lapar atau buang air. Meskipun kerepotan, semua rasa lelah yang ayahmu rasakan seperti terbayar ketika melihat kamu tidur dengan damai.</p>		22
5	<p>Sejak kecil, ia selalu diceritakan betapa sakitnya proses melahirkan oleh ayahnya. Itu sebabnya, ia tumbuh menjadi anak yang sangat patuh kepada orang tua, khususnya ibu.</p> <p>Refleks, kamu merapat dan menenggelamkan diri dalam pelukan ayahmu, merasakan kehangatan cinta dari seorang lelaki tegar yang telah susah payah membesarkanmu. Tanpa jarak. Tanpa sekat. Merasakan setiap detak jantungnya. Mengindra setiap deru napasnya.</p>	<p>Berbakti Kepada Kedua Orang Tua (Muamalah)</p>	<p>10</p> <p>60</p>

	<p>"Ayah," bisikmu di dalam pelukan ayahmu, "aku juga yakin nanti ayah masuk surga."</p> <p>Hari itu memang Hari Ibu. Harusnya, bukan ayahmu yang berada di sana. Namun, bagimu, bahkan lelaki itu sudah lebih dari seorang ibu. Ibuku adalah ayahku Ayah memang bukan orang yang melahirkanku Ayah juga tidak pernah menyusuiku Tapi, setiap pagi Ayah selalu menyiapkan sarapan untukku Mengajari aku membaca Membacakan kisah-kisah sebelum tidur Ibuku adalah ayahku Aku sangat mencintai ayahku Kami akan ke surga bersama-sama Menyusul ibu yang sudah menunggu di sana.</p> <p>Beruntung, ayahmu sempat memberi nasihat-nasihat yang kemudian kamu jadikan benteng. Kamu memang dekat dengan seorang lawan jenis, hanya saja kamu terlalu takut untuk menjalin hubungan yang orang-orang sebut pacaran. Beberapa temanmu mendorongmu untuk segera menyatakan perasaan, tetapi kamu bergeming. Bayangan ekspresi wajah ayahmu yang kecewa padamu selalu menghantui, dan kamu tak ingin bayangan itu menjadi nyata.</p>		62
			86
6	Foto kedua di album biru itu, sedikit banyak menggambarkannya. Ada ayahmu mengenakan celana pendek dan kaos oblong di depan rumah. Wajahnya semringah, tetapi kantung	Kasih Sayang (Muamalah)	19-20

	<p>matanya yang besar membuatnya tampak lelah. Tangan kanannya menggenggam botol susu ukuran sedang. Kamu di pangkuannya, tertawa, tetapi tak menatap ke arah kamera.</p> <p>Usiamu satu tahun saat itu. Jadi, sudah pasti kamu tak ingat siapa yang mengambil foto itu. Barangkali pamanmu, atau salah satu teman ayahmu. Namun, bagimu itu tak begitu penting. Yang jauh lebih penting untuk dipertanyakan adalah, bagaimana bisa ada senyum mekar di bawah matanya yang begitu lelah?</p> <p>Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah untuk mengajar, ia memandikanmu dan menyiapkan susu. Bila salah satu bibimu sedang tidak sibuk, ayahmu menitipkannya kepada mereka sampai ia selesai mengajar dan pulang. Bila keduanya sedang tak bisa dititipi, ayahmu menggendongmu ke sekolah.</p> <p>Satu bulan sekali, tanpa sedikit pun rasa segan atau minder, ayahmu akan bergabung dengan para ibu-ibu di posyandu. Kamu ditimbang, diukur, dan sesekali diberi vitamin atau vaksin. Ia juga memanfaatkan kehadiran petugas kesehatan yang datang untuk berkonsultasi tentang apa saja terkait tumbuh kembangmu. Di buku catatannya, ia menulis tahap- tahap pertumbuhan dan perkembangan bayi di usia tertentu, lalu mencoretnya jika didapatinya dirimu sudah mencapainya.</p>		<p>21</p> <p>22</p>
--	--	--	---------------------

	Ia memilih untuk membesarkanmu seorang diri, dengan bantuan bibi-bibimu di sebagian waktu. Meski itu berarti, ia harus memangkas habis-habisan waktu tidur dan istirahatnya. Meski itu berarti, ia harus melewati malam-malam tanpa teman cerita dan berdiskusi.		24
7	Syukur kecil-kecilan digelar. Ayahmu menyisikan separuh gajinya yang pas-pasan untuk membeli bahan makanan lebih banyak dari biasanya. Ia ingin mensyukuri kehadiranmu dengan berbagi kebahagiaan dengan para saudara dan tetangga yang tinggal di sekitar rumah.	Tasyakuran (Muamalah)	9
8	Untunglah pamanmu, yang bekerja sebagai wartawan di harian lokal, sedang di rumah. Tanpa pikir panjang, ia langsung menyewa sebuah angkutan umm untuk mengantar ibumu ke rumah seorang bidan.	Tolong Menolong (Muamalah)	7
	Kamu juga bersyukur karena ayahmu punya saudara-saudara yang baik. Ada dua bibi yang rela menyisihkan waktunya untuk ikut merawatmu, meski mereka tak bisa selalu di dekatmu sepanjang waktu.		21

B. Nilai-Nilai Fiqih Ibadah dalam Novel *Seribu Wajah Ayah Karya Azhar*

Nurun Ala

Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Azhar Nurun Ala, nilai fiqih ibadah dapat ditemukan melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya. Berikut adalah beberapa contoh yang menggambarkan penerapan nilai fiqih ibadah dalam novel ini:

1. Salat

Nilai Fiqih ibadah yang terdapat dalam novel adalah salat. Dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Barangkali sebab itu, kita memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus setidaknya tujuh belas kali setiap hari di dalam salat. Di tiap rakaat, di tiap bacaan Surah Al-Fatihah yang kita rapal. Kita sudah tahu jalan itu kita hanya ingin mengingatkan diri kita sendiri. Bukan cuma sekali dua kali, melainkan tujuh belas kali sehari.⁶³

Salat merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Salat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan, bertujuan untuk menjaga dan mengekspresikan hubungan dengan Allah serta dilakukan sebagai menjaga keistiqamahan dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih dari sekedar rutinitas semata.⁶⁴ Kutipan novel tersebut menekankan betapa pentingnya seorang Muslim meminta petunjuk terus-menerus menuju jalan yang benar dalam kehidupan mereka. Bacaan Surah Al-Fatihah setidaknya tujuh belas kali setiap hari dalam setiap rakaat salat wajib menunjukkan permohonan ini. Hal ini menunjukkan bahwa meminta untuk tetap berada di jalan yang benar harus diulang setiap saat untuk diingat dan dijaga keistiqamahannya.

Dalam fiqih ibadah, membaca Surah Al-Fatihah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari salat dan menjadi rukun yang wajib dilakukan di setiap rakaat. Tanpa membaca Surah Al-Fatihah, salat dianggap tidak sah.⁶⁵ Kalimat "Ihdinā ṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm" yang berarti "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

⁶³ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah* (Jakarta: Grasindo, 2023), 32.

⁶⁴ Khadeeja Ahmed dan Omar Yousaf, "An Exploration of Mindfulness during the Islamic Prayer in British and Pakistani Muslims," *Cogent Psychology* 12, no. 1 (31 Desember 2025): 4, <https://doi.org/10.1080/23311908.2025.2456335>.

⁶⁵ Asa Nur Fadhilah dan Andri Nirwana, "The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah al-Fatihah," *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 19, no. 2 (1 Desember 2023): 295–296, <https://doi.org/10.33102/jmq.v19i2.434>.

menggambarkan betapa besar kebutuhan manusia akan petunjuk Allah. Meskipun manusia sudah mengetahui jalan yang benar, permintaan ini menunjukkan kelemahan manusia yang mudah lupa, sehingga mereka terus memohon agar dijaga di jalan yang benar dan diberi kekuatan untuk tetap istiqamah dalam menjalankannya.

2. Akikah

Dalam novel dikisahkan tokoh ayah menyembelih kambing peliharaannya untuk akikah anaknya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan konten berikut:

Tak sampai sebulan setelah kelahiranmu, akikah digelar. Kambing peliharaan ayahmu disembelih. Dihari itu pula, sebuah nama yang begitu indah-yang telah disiapkan jauh-jauh hari oleh ayah dan ibumu-disandangkan kepadamu, Ayahmu memberimu nama yang indah dengan kesadaran bahwa nama adalah doa, yang kelak akan diucap berulang-ulang yang kelak akan diucap berulang-ulang setiap orang memanggilmu, atau sekedar membicarakanmu.⁶⁶

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ayah menggelar akikah tidak sampai satu bulan setelah kelahiran anaknya, disertai dengan penyembelihan kambing peliharaannya. Dari cerita ini dapat diambil pemahaman tentang ibadah akikah. Akikah dilakukan sebagai bentuk kurban kepada Allah sekaligus ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak.

Selain itu, pada saat akikah, Ayah juga memberikan nama yang indah kepada anaknya. Ini dilakukan oleh Ayah dengan sadar bahwa nama itu adalah doa, dan orang tua dianjurkan dalam Islam untuk memberikan nama yang baik kepada anak mereka sebagai bentuk doa dan harapan yang baik untuk masa depan anak. Orang tua dianjurkan untuk memilih nama yang memiliki makna baik

⁶⁶ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 20.

sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkan bahwa memberikan nama yang baik adalah salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Orang tua dapat menunjukkan perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka dengan memilih nama yang baik dan indah karena nama-nama ini bukan hanya mencerminkan harapan orang tua tetapi juga menjaga kehormatan anak.

C. Nilai-Nilai Fiqih Muamalah dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya

Azhar Nurun Ala

Pada isi novel, nilai fiqih muamalah dapat ditemukan melalui berbagai dialog maupun tindakan tokoh-tokohnya. Berikut adalah beberapa contoh yang mendeskripsikan nilai fiqih muamalah dalam Novel Seribu Wajah Ayah.

1. Pemberian Nafkah dari Orang Tua kepada Anak

Pada novel terdapat kutipan cerita yang menggambarkan bagaimana pemberian nafkah dari sosok ayah kepada keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam konten cerita berikut:

Di enam bulan pertama hidupmu, ketika kamu belum bisa mengonsumsi apa-apa kecuali susu, alokasi terbesar gaji ayahmu setiap bulannya didedikasikan untuk membeli susu formula dengan kualitas terbaik yang ada di toko.⁶⁷

Dalam kutipan cerita tersebut, terlihat jelas bagaimana sosok ayah memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarganya, terutama terhadap anaknya. Sikap ayah yang rela mengalokasikan sebagian besar gajinya untuk membeli susu formula terbaik demi kesehatan sang anak menggambarkan betapa besarnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh seorang ayah.

⁶⁷ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 22.

Dalam perspektif Islam, peran ayah sangat penting terhadap anak-anaknya. Seorang ayah diwajibkan untuk memberikan nafkah yang baik dan memenuhi kebutuhan anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan lainnya, seperti pendidikan. Pada narasi lain, digambarkan juga bagaimana ayah memberikan nafkah kepada sang anak yang terdapat pada teks novel berikut:

Enam bulan sudah kamu merantau, meninggalkan ayahmu untuk kuliah di universitas impianmu. Kamu beruntung karena atas dukungan ayah, guru, dan kerja kerasmu sendiri kamu berhasil mendapat beasiswa sehingga seluruh biaya kuliahmu ditanggung oleh pemerintah. Kamu bahkan dapat uang saku yang cukup untuk makan sehari-hari dengan menu sederhana plus menyewa sebuah kamar indekos. Meski demikian, setiap bulannya ayahmu masih saja mengirimimu uang tambahan. Jumlahnya tak seberapa, tetapi berguna sekali bagimu untuk menutup biaya buku, foto kopi, pulsa, berbagai kegiatan kemahasiswaan, dan ongkos kalau-kalau harus bepergian.⁶⁸

Dalam kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa meskipun sang anak sudah mendapat beasiswa dan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, Ayah tetap merasa bertanggung jawab untuk memberikan nafkah tambahan. Ini menggambarkan bentuk kasih sayang dan perhatian yang tidak terputus, serta menunjukkan bagaimana seorang ayah terus berusaha mendukung anaknya, bahkan setelah mereka dewasa dan mandiri.

Nafkah yang diberikan oleh Ayah pada sosok “Kamu” tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup dukungan untuk pendidikan, perkembangan, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Tanggung jawab Ayah dalam memberikan nafkah ini mencerminkan peran pentingnya sebagai pelindung dan penyedia bagi keluarganya.

⁶⁸ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 90.

2. Pengorbanan

Pengorbanan adalah sebuah tindakan yang tulus, di mana seseorang memberikan sesuatu yang berharga demi orang lain tanpa berharap balasan.⁶⁹

Salah satu kutipan dari buku Azhar Nurun Ala *Seribu Wajah Ayah* menggambarkan pentingnya pengorbanan:

Penantian lima tahun, ditambah lebih kurang empat puluh minggu, telah mengantarkan ayahmu ke titik ini. Hari ketika penantian yang paling mendebarkan dan paling diantisipasi tiba. Dari perawat yang beberapa kali keluar- masuk dari kamar tempat ibumu berjihad untuk melahirkanmu, katanya, proses kelahiran akan memakan waktu yang cukup lama.

Beberapa saat kemudian, detik serasa berhenti. Sepaket kalimat yang disampaikan oleh sang dokter dengan terbata-bata menyulap ekspresi wajah ayahmu dalam sekejap.

“Maaf,” katanya mengawali sebuah apologia, “kami sudah berusaha yang terbaik. Tapi, pendarahan istri Bapak terlalu parah dan tidak bisa diselamatkan.”⁷⁰

Pada penggalan cerita di atas, digambarkan bagaimana pengorbanan seorang ibu yang melahirkan anaknya. Pengorbanan seorang ibu memanglah suatu hal yang luar biasa dan tak ada satu pun yang dapat membalasnya. Sang ibu berjihad untuk melahirkan buah hatinya dengan segala upaya yang bisa dilakukan. Bahkan rela membahayakan nyawanya sendiri. Salah satu bentuk pengorbanan tersebut terlihat ketika seorang ibu melahirkan anaknya, karena proses melahirkan adalah sebuah risiko besar yang melibatkan antara hidup dan mati. Dalam situasi ini, sang ibu rela berkorban, bahkan mempertaruhkan nyawanya sendiri demi kelahiran anak yang sangat dia cintai.

⁶⁹ Martiman Suaizisiwa Sarumaha dan dkk, *Pendidikan Karakter di Era Digital* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 116.

⁷⁰ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 10-11.

Pada teks lain, nilai pengorbanan digambarkan sebagai berikut:

Bila malam datang, ayahmu menggendongmu hingga kamu terlelap. Kadang, jika sudah benar-benar lelah, ia hanya menggoyang-goyangkanmu sambil duduk berselonjor di atas kasur. Tubuhnya bersandar ke dinding kamar. Bila sudah begitu, sering kali ia yang terlebih dulu tidur, tetapi itu pun tidak pernah lama. Hari-hari itu adalah masa ketika ayahmu lupa rasanya tidur nyenyak. Ia bisa kapan saja terbangun saat kamu menangis- entah karena lapar atau buang air. Meskipun kerepotan, semua rasa lelah yang ayahmu rasakan seperti terbayar ketika melihat kamu tidur dengan damai.⁷¹

Teks tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ayah yang dengan penuh kasih sayang merawat anaknya, meskipun harus mengorbankan waktu tidurnya dan menghadapi berbagai kerepotan. Pengorbanan ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab yang tinggi. Sosok Ayah rela berkorban demi kebahagiaan dan kenyamanan anaknya, menunjukkan betapa besarnya cinta dan dedikasinya sebagai orang tua. Pengorbanan seorang ayah dalam merawat anaknya tidak hanya mencerminkan kasih sayang, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai muamalah yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam ajaran Islam, anak memiliki kewajiban menghormati dan berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang anak. Islam sangat menekankan pentingnya sikap hormat, kasih sayang, dan perhatian kepada orang tua, terutama kepada ibu, yang memiliki peran besar dalam kehidupan seorang anak.

⁷¹ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 22.

Perilaku berbakti kepada orang tua yang dicerminkan dari sosok ayah.

Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sejak kecil, ia selalu diceritakan betapa sakitnya proses melahirkan oleh ayahnya. Itu sebabnya, ia tumbuh menjadi anak yang sangat patuh kepada orang tua, khususnya ibu.⁷²

Dari teks tercermin bahwasanya ayah tidak hanya berperan sebagai sosok yang memberikan pelajaran tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Sosok ayah sering mendengar tentang betapa sulit dan sakitnya proses melahirkan. Cerita-cerita tersebut membuatnya tumbuh dengan rasa hormat dan kesadaran akan pengorbanan ibu. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi anak yang sangat patuh kepada orang tua.

Pada cerita novel, terdapat kutipan yang memuat mengenai berbakti pada orang tua. Dapat dilihat pada teks berikut:

Refleks, kamu merapat dan menenggelamkan diri dalam pelukan ayahmu, merasakan kehangatan cinta dari seorang lelaki tegar yang telah susah payah membesarkanmu. Tanpa jarak. Tanpa sekat. Merasakan setiap detak jantungnya. Mengindra setiap deru napasnya.

"Ayah," bisikmu di dalam pelukan ayahmu, "aku juga yakin nanti ayah masuk surga."⁷³

Teks yang disajikan menggambarkan momen antara seorang anak dan ayahnya. Dalam pelukan ayah, anak merasakan cinta dan kasih sayang yang tulus, menyadari segala perjuangan dan dedikasi yang telah diberikan oleh sang ayah selama ini. Ungkapan keyakinan bahwa ayahnya akan masuk surga menandakan rasa syukur dan penghormatan tinggi terhadap semua yang telah dilakukan oleh

⁷² Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 10.

⁷³ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 60.

ayahnya. Keyakinan anak bahwa ayahnya akan masuk surga menunjukkan harapan dan doa baik untuk orang tua. Dalam ajaran Islam, mendoakan orang tua adalah salah satu cara untuk menunjukkan bakti kepada mereka.

Pada teks lain juga digambarkan sikap berbakti pada orang tua, yaitu:

Hari itu memang Hari Ibu.
Harusnya, bukan ayahmu yang berada di sana.
Namun, bagimu, bahkan lelaki itu sudah lebih dari seorang ibu.

Ibuku adalah ayahku
Ayah memang bukan orang yang melahirkanku
Ayah juga tidak pernah menyusuiku
Tapi, setiap pagi
Ayah selalu menyiapkan sarapan untukku
Mengajari aku membaca
Membacakan kisah-kisah sebelum tidur

Ibuku adalah ayahku

Aku sangat mencintai ayahku
Kami akan ke surga bersama-sama
Menyusul ibu yang sudah menunggu di sana.⁷⁴

Teks di atas adalah puisi yang dibuat oleh sang anak. Meskipun belum pernah bertemu dengan ibunya, sebab ibu sudah lebih dulu berpulang, sang anak tetap mendoakan sang ibu dan ayah masuk ke dalam surga dan menunggu dia serta ayahnya di sana. Mendoakan orang tua merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bakti kepada mereka, baik semasa mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat. Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) adalah kewajiban besar dan menempati posisi penting.

⁷⁴ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 62.

Mengamalkan nasihat-nasihat yang diajarkan orang tua merupakan salah satu pengimplemantasian sikap berbakti kepada orang tua. Dalam novel, sikap berbakti kepada orang tua ditunjukkan oleh sosok “Kamu” sebagaimana berikut:

Beruntung, ayahmu sempat memberi nasihat-nasihat yang kemudian kamu jadikan benteng. Kam memang dekat dengan seorang lawan jenis, hanya saja kamu terlalu takut untuk menjalin hubungan yang orang-orang sebut pacaran. Beberapa temanmu mendorongmu untuk segera menyatakan perasaan, tetapi kamu bergeming. Bayangan ekspresi wajah ayahmu yang kecewa padamu selalu menghantui, dan kamu tak ingin bayangan itu menjadi nyata.⁷⁵

Dalam penggalan cerita novel ini, terlihat dengan jelas bagaimana sosok “Kamu” mengamalkan nasihat-nasihat yang diajarkan oleh ayahnya sebagai bentuk pengimplementasian sikap berbakti kepada orang tua. Sikap “Kamu” yang merasa beruntung karena mendapatkan nasihat dari ayahnya menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap bimbingan yang telah diberikan. Meskipun “Kamu” memiliki kedekatan dengan seorang lawan jenis, ia memilih untuk tidak menjalin hubungan pacaran karena takut akan mengecewakan ayahnya. Rasa takut ini bukanlah ketakutan yang bersifat negatif, melainkan sebuah kesadaran akan tanggung jawab dan harapan yang dimiliki oleh orang tua terhadap anaknya. Bayangan ekspresi wajah ayah yang kecewa menjadi motivasi bagi “Kamu” untuk tetap berpegang pada prinsip yang diajarkan oleh ayahnya.

4. Kasih Sayang

Terdapat penggalan cerita novel yang memuat nilai fiqih muamalah, yakni kasih sayang dari orang tua pada anak. Hal ini terdapat pada teks berikut:

Foto kedua di album biru itu, sedikit banyak menggambarannya. Ada ayahmu mengenakan celana pendek dan kaos oblong di depan rumah.

⁷⁵ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 86.

Wajahnya semringah, tetapi kantung matanya yang besar membuatnya tampak lelah. Tangan kanannya menggenggam botol susu ukuran sedang. Kamu di pangkuannya, tertawa, tetapi tak menatap ke arah kamera.

Usiamu satu tahun saat itu. Jadi, sudah pasti kamu tak ingat siapa yang mengambil foto itu. Barangkali pamanmu, atau salah satu teman ayahmu. Namun, bagimu itu tak begitu penting. Yang jauh lebih penting untuk dipertanyakan adalah, bagaimana bisa ada senyum mekar di bawah matanya yang begitu lelah?⁷⁶

Dalam cerita, digambarkan sebuah foto yang menunjukkan ayah yang tampak bahagia meski terlihat lelah, dengan kantung mata besar sebagai tanda kelelahan. Pada foto itu, ayah duduk di depan rumah, mengenakan pakaian santai sambil memangku anaknya dan memegang botol susu. Narasi ini menunjukkan kehangatan dan dedikasi seorang ayah yang, meskipun lelah, tetap menghadirkan senyum bagi anaknya.

Dalam fiqih, orang tua wajib memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah anaknya, termasuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan yang baik. Selain itu, dalam konteks hukum Islam, tindakan orang tua yang menunjukkan kasih sayang adalah bagian dari amal kebaikan yang sangat dianjurkan. Dianjurkan agar orang tua bersikap penuh kelembutan dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Tindakan ayah yang tetap menunjukkan senyum dan perhatian meski dalam keadaan lelah mencerminkan sikap ini.

Pada narasi lain, kasih sayang ayah juga digambarkan sebagaimana berikut:

Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah untuk mengajar, ia memandikanmu dan menyiapkan susu. Bila salah satu bibimu sedang tidak sibuk, ayahmu menitipkannya kepada mereka sampai ia selesai

⁷⁶ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 19–20.

mengajar dan pulang. Bila keduanya sedang tak bisa dititipi, ayahmu menggendongmu ke sekolah.⁷⁷

Salah satu kewajiban utama orang tua adalah memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Dalam teks tersebut, terlihat bagaimana seorang ayah berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Setiap pagi, sebelum berangkat mengajar, ayah tidak hanya memandikan anaknya, tetapi juga menyiapkan susu, yang menunjukkan komitmen dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Peran orang tua tidak hanya sebatas memberikan nafkah, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, kasih sayang, dan perhatian. Ayah yang rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk merawat anaknya adalah contoh yang baik tentang bagaimana seharusnya orang tua menjalankan tanggung jawab mereka.

Nilai kasih sayang juga dicerminkan dalam narasi berikut:

Satu bulan sekali, tanpa sedikit pun rasa segan atau minder, ayahmu akan bergabung dengan para ibu-ibu di posyandu. Kamu ditimbang, diukur, dan sesekali diberi vitamin atau vaksin. Ia juga memanfaatkan kehadiran petugas kesehatan yang datang untuk berkonsultasi tentang apa saja terkait tumbuh kembangmu. Di buku catatannya, ia menulis tahap- tahap pertumbuhan dan perkembangan bayi di usia tertentu, lalu mencoretnya jika didapatinya dirimu sudah mencapainya.⁷⁸

Teks tersebut mencerminkan nilai kasih sayang yang mendalam dari seorang ayah terhadap anaknya. Tindakan ayah yang secara rutin ikut serta dengan para ibu di posyandu mencerminkan komitmen dan perhatian yang tinggi terhadap kesehatan dan perkembangan anaknya. Ia tidak merasa segan atau minder untuk terlibat dalam kegiatan yang umumnya diikuti oleh ibu-ibu. Kehadiran ayah di

⁷⁷ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 21.

⁷⁸ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 22.

posyandu untuk menimbang, mengukur, dan memberikan perhatian terhadap kesehatan anaknya, serta berkonsultasi dengan petugas kesehatan, menunjukkan betapa besar kasih sayangnya. Ia berusaha memastikan bahwa anaknya mendapatkan perawatan yang tepat dan tumbuh dengan baik.

Dalam teks lain juga ditemukan bagaimana sikap ayah yang menunjukkan kasih sayang pada anaknya.

Ia memilih untuk membesarkanmu seorang diri, dengan bantuan bibi-bibimu di sebagian waktu. Meski itu berarti, ia harus memangkas habis-habisan waktu tidur dan istirahatnya. Meski itu berarti, ia harus melewati malam-malam tanpa teman cerita dan berdiskusi.⁷⁹

Dalam teks lain, sikap ayah yang memilih untuk membesarkan anaknya seorang diri, dengan bantuan bibi-bibinya. Meskipun harus memangkas waktu tidur dan istirahatnya, ayah tetap melanjutkan tanggung jawabnya. Ini menunjukkan pengorbanan yang besar dan dedikasi yang tinggi dari seorang ayah. Ia rela melewati malam-malam tanpa teman cerita dan diskusi demi memastikan bahwa anaknya mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan. Tindakan ini mencerminkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan fisik kepada anak.

5. Tasyakuran

Kutipan yang menunjukkan nilai fiqih muamalah berikutnya adalah sebagai berikut.

Syukuran kecil-kecilan digelar. Ayahmu menyisikan separuh gajinya yang pas-pasan untuk membeli bahan makanan lebih banyak dari biasanya. Ia ingin mensyukuri kehadiranmu dengan berbagi kebahagiaan dengan para saudara dan tetangga yang tinggal di sekitar rumah.⁸⁰

⁷⁹ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 24.

⁸⁰ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 9.

Kutipan ini mencerminkan nilai-nilai fiqih muamalah yang mengajarkan pentingnya berbagi dan menjalin hubungan baik antar sesama. Dalam Islam, muamalah mencakup semua interaksi sosial yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks cerita, tindakan ayah yang mengalokasikan setengah dari gajinya yang terbatas untuk membeli lebih banyak bahan makanan dari biasanya menunjukkan sikap berbagi dan kepedulian terhadap orang lain.

Acara syukuran dalam konteks ini tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Silaturahmi atau menjaga hubungan baik dengan saudara, tetangga, dan masyarakat adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk berbagi dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Ayah, meskipun dalam kondisi keuangan yang terbatas, menunjukkan pengorbanan yang besar dengan mengutamakan kebahagiaan orang lain, yaitu saudara dan tetangga, dalam momen bahagia kelahiran anaknya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas kehadiran buah hati, tetapi juga menunjukkan bahwa kebahagiaan seharusnya dibagikan kepada orang-orang terdekat. Dalam fiqih muamalah, syukuran dan berbagi dengan sesama termasuk dalam aktivitas sosial yang dianjurkan karena mengandung unsur kebaikan dan penguatan ukhuwah Islamiyah yaitu hubungan dengan sesama.

6. Tolong Menolong

Dalam cerita novel “Seribu Wajah Ayah” terdapat kutipan yang mencerminkan perilaku tolong menolong. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:

Untunglah pamanmu, yang bekerja sebagai wartawan di harian lokal, sedang di rumah. Tanpa pikir panjang, ia langsung menyewa sebuah angkutan umum untuk mengantar ibumu ke rumah seorang bidan.⁸¹

Teks tersebut menjelaskan tentang perilaku tolong menolong yang dilakukan oleh paman “Kamu” dalam novel “Seribu Wajah Ayah”. Dalam situasi darurat, paman tersebut langsung bertindak untuk membantu ibu “Kamu” dengan menyewa sebuah angkutan umum untuk mengantarnya ke rumah seorang bidan. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai tolong menolong dan kepedulian terhadap orang lain.

Pada teks lain, nilai tolong menolong tercermin sebagai berikut:

Kamu juga bersyukur karena ayahmu punya saudara-saudara yang baik. Ada dua bibi yang rela menyisihkan waktunya untuk ikut merawatmu, meski mereka tak bisa selalu di dekatmu sepanjang waktu.⁸²

Kutipan dalam novel *Seribu Wajah Ayah* ini menunjukkan nilai Ta'awun, yang merupakan ajaran dalam Islam tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan. Dalam konteks cerita, ayah yang sedang mengasuh anaknya mendapat bantuan dari kedua bibinya yang rela meluangkan waktu meskipun memiliki kesibukan masing-masing.

⁸¹ Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 7.

⁸² Nurun Ala, *Seribu Wajah Ayah*, 21.

Tindakan ini mencerminkan nilai Ta'awun, yang mengandung makna saling membantu dan peduli satu sama lain, terutama dalam hal kebaikan dan yang bermanfaat. Islam menekankan bahwa sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan adalah tindakan yang dianjurkan. Nilai Ta'awun mengajarkan umat Muslim untuk senantiasa siap membantu sesama, terutama dalam hal-hal yang memberikan manfaat dan kebaikan.⁸³

⁸³ Abdul Munib, "Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah)," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (20 Februari 2018): 74, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.72-80>.